

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kedua objek cluster perumahan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa letak, pola penataan, dan elemen fisik memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial pada suatu ruang terbuka. Namun dari ketiga aspek tersebut, yang paling mempengaruhi interaksi sosial penghuni adalah elemen fisik dari suatu ruang terbuka. Keberadaan elemen fisik yang menarik pada suatu ruang terbuka memicu terjadinya aktivitas penghuni (aktivitas opsional) dan akhirnya mendorong terjadinya interaksi sosial antar penghuni (aktivitas sosial). Sementara pada ruang terbuka yang tidak dilengkapi dengan elemen fisik yang menarik bagi penghuni, tidak terjadi aktivitas opsional dan akhirnya tidak mendorong terjadinya interaksi sosial pada ruang terbuka tersebut.

Dari seluruh ruang terbuka pada kedua cluster, elemen fisik yang paling menarik dan mengundang aktivitas penghuni cluster, sehingga memicu terjadinya interaksi sosial adalah permainan anak dan lapangan basket. Keberadaan kedua elemen fisik ini menimbulkan terjadinya aktivitas opsional dan aktivitas sosial sehingga timbul interaksi sosial antar penghuni cluster.

Elemen fisik pada suatu ruang terbuka mempengaruhi letak dari ruang terbuka tersebut, karena, di mana pun letak suatu ruang terbuka, jika tidak terdapat elemen fisik yang menarik bagi penghuni sekitarnya, tidak akan terjadi aktivitas dan interaksi sosial di sana. Kemudian, letak suatu ruang terbuka akan mempengaruhi pola interaksi sosial yang terbentuk pada ruang terbuka tersebut.

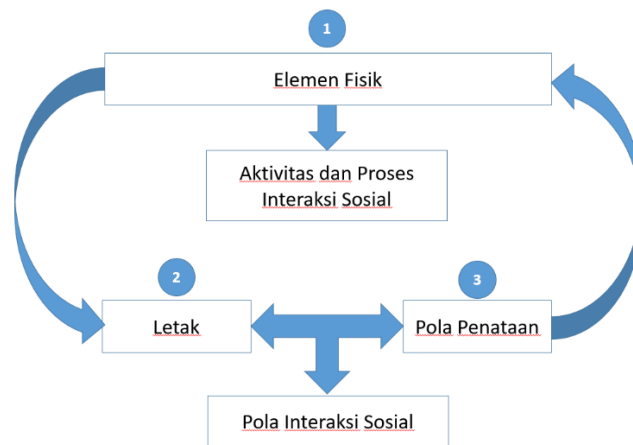
Perletakan ruang terbuka yang berada di tengah cluster (ruang terbuka A dan B1, Cluster Aralia) menstimulir terjadinya interaksi sosial dari seluruh penghuni cluster Aralia (pola interaksi *primary group*). Letak ruang terbuka yang berada di tengah menjadikan ruang terbuka ini sebagai pusat aktivitas penghuni cluster karena mudah diakses dari seluruh titik dalam cluster. Terletak di tengah cluster, membuat ruang terbuka dapat diakses oleh penghuni dalam jarak 250 meter dari berbagai titik dalam cluster dengan berjalan kaki, dan 300 meter dengan berkendara (SNI, 2004) sehingga interaksi yang terjadi pada ruang terbuka ini lebih luas dan melibatkan

seluruh penghuni cluster. Pada kedua cluster, letak ruang terbuka yang tergolong desentralisasi di tengah kelompok tetangga (seluruh ruang terbuka kecuali ruang terbuka A dan B1, Cluster Aralia) hanya menstimulir terjadinya interaksi sosial antar penghuni sekitar, yang dapat mencapai ruang terbuka tersebut dalam beberapa meter saja (SNI,2004). Dengan demikian, cakupan interaksi yang terbentuk pada masing-masing ruang terbuka lebih kecil dan pengguna tersebar ke ruang-ruang terbuka yang ada (tidak berkumpul seperti pada ruang terbuka yang terletak di tengah). Pola interaksi yang terbentuk pada ruang terbuka ini adalah *secondary group*. Pengecualian terjadi jika suatu ruang terbuka dilengkapi dengan elemen fisik yang mengundang seluruh penghuni cluster untuk beraktivitas pada ruang terbuka tersebut. Pencapaian menuju ruang terbuka tersebut bisa mencapai jarak 500 meter dengan berkendara (SNI, 2004). Contohnya adalah keberadaan lapangan basket pada suatu ruang terbuka yang mengundang aktivitas dan interaksi sosial dari penghuni yang tidak tinggal di sekitar ruang terbuka tersebut (ruang terbuka G, Cluster Ifolia). Dengan demikian, pola interaksi yang terjadi pada ruang terbuka ini adalah *primary group*.

Pola penataan ruang terbuka berhubungan dengan letak ruang terbuka dan mempengaruhi persebaran elemen fisik pada ruang terbuka yang ada. Pada pola penataan ruang terbuka yang radial dengan satu ruang terbuka yang terletak di tengah (pusat dari pola penataan radial), elemen fisik yang ada pada ruang terbuka terpusat pada area yang sama. Maka dari itu, ruang terbuka ini memiliki kepadatan pengguna yang lebih tinggi dibandingkan dengan ruang terbuka lainnya (ruang terbuka A, Cluster Aralia). Selain itu, interaksi yang terjadi pada ruang terbuka ini lebih luas dan melibatkan seluruh penghuni cluster (pola interaksi *primary group*). Ruang terbuka dengan pola penataan linear (ruang terbuka C dan B2, Cluster Aralia) dan pola penataan simpul (seluruh pada kedua cluster selain ruang terbuka A, B, dan C pada Cluster Aralia) terletak tersebar di tengah kelompok tetangga, sehingga hanya menyatukan rumah-rumah yang berada di sekitarnya saja. Dengan demikian pola interaksi yang terbentuk adalah *secondary group*. Pada ruang terbuka yang memiliki pola penataan linear, elemen fisik tersebar di sepanjang ruang terbuka sehingga aktivitas pengguna tersebar di sepanjang ruang terbuka. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya interaksi sosial antar penghuni lebih kecil.

Pola penataan linear menyebabkan aktivitas penghuni sekitar tersebar pada titik-titik tertentu di sepanjang ruang terbuka, sehingga kemungkinan terjadinya interaksi sosial pada ruang terbuka ini lebih kecil. Pada ruang terbuka yang memiliki pola penataan simpul, elemen fisik tersebar pada seluruh ruang terbuka yang ada sehingga cakupan interaksi yang terjadi lebih kecil pada masing-masing ruang terbuka (pola interaksi *secondary group*).

Gambar 5. 1. Gambar Hubungan Ketiga Aspek dengan Interaksi Sosial



Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hal-hal sebagai berikut yang dapat dipertimbangkan pengembang dalam merancang ruang terbuka publik pada cluster perumahan sehingga mendorong terjadinya interaksi sosial antar penghuni :

- Perletakan ruang terbuka sebaiknya lebih merata bagi seluruh penghuni cluster sehingga menjangkau seluruh penghuni cluster. Setiap perletakan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap interaksi sosial penghuni cluster.
- Ruang terbuka dengan pola penataan simpul atau linear yang menimbulkan interaksi sosial antar tetangga sebaiknya dilengkapi dengan suatu ruang terbuka yang menjadi pusat aktivitas penghuni cluster, sehingga interaksi sosial tidak hanya terjadi antar tetangga namun juga antar seluruh penghuni cluster.

- Elemen fisik yang terdapat pada ruang terbuka yang terletak menyebar di tengah kelompok tetangga sebaiknya spesifik dan menarik bagi penghuni sekitar sehingga penghuni yang tinggal di sekitar ruang terbuka itu tidak enggan beraktivitas di sana.

Selain ketiga faktor di atas, tidak menutup kemungkinan jika terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi interaksi sosial antar penghuni cluster yang dapat diteliti melalui studi lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujarto, Budiharjo. (2005). *Mewujudkan Suatu Kota yang Berkelanjutan Diperlukan Keberadaan Penyeimbang dengan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau*.
- Carr, Stephen, et al. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Carmona. (2003). "*Public Space Urban Space*" *The Dimension of Urban Design*. London: Architectural Press London.
- Gehl, Jan. (1987). *Life Between Buildings Using Public Spaces*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Hakim, Rustam & Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap, Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jacobs, J. (1961). *The Death and Life of Great American Cities*. New York: Random House.
- Kwanda, T. (2002). *Studi Tentang Perencanaan Tapak dan Analisis Pengaruh Lebar Jalan Terhadap Luas dan Harga Jual Kapling pada Beberapa Perumahan di Surabaya*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- SNI 03-1733-2004
- Thiberg, Sven. (1985). *Housing Research and Design in Sweden*. Sweden : Bygghoforskningsrådet.
- Wardhani, Saraswati T., Devi Hanurani, Nurhijrah, Ridwan. *Identifikasi Kualitas Penggunaan Ruang Terbuka Publik pada Perumahan di Kota Bandung*. Bandung : ITB.
- Zhang, Wei & Lawson, Gill M. (2009). *Meeting and greeting : activities in public outdoor spaces outside high-density urban residential communities*. Australia : Urban Design International.